

Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dengan Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Secara Daring

Maura Novianska^{1*}, Romdani¹ dan Nur Hasanah¹

¹Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara

*mnovianska8@gmail.com

Abstrak

Penyebaran wabah virus Covid-19 menyebabkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran terkait pembelajaran, yang harus dilakukan secara daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemandirian belajar peserta didik yang difokuskan pada pembelajaran matematika dengan metode *CTL*. Serta beberapa peran lingkungan sekitar lainnya yang mempengaruhi. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek 15 peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan yang digunakan yakni observasi, wawancara, catatan lapangan dan angket sebagai penilaian diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas IV SDI Nurul Huda sudah berjalan baik meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum mandiri. Terdapat 5 peserta didik yang sangat mandiri, 7 peserta didik yang cukup mandiri, dan 3 peserta didik yang belum mampu mandiri. Kemudian, upaya pengembangan sikap kemandirian belajar peserta didik secara daring dilaksanakan oleh kurikulum, guru kelas, dan wali murid. Kurikulum berperan dengan menentukan standar kelulusan yang harus dipenuhi peserta didik, guru kelas berperan dengan memperkenalkan dan memberi contoh sikap kemandirian belajar, dan wali murid berperan sebagai pembimbing belajar pengganti guru di sekolah serta sebagai penyedia fasilitas belajar. Dengan adanya peran dari berbagai pihak, kemandirian peserta didik tetap dapat dikembangkan meski pembelajaran dilakukan secara daring.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Daring, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Matematika.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Saat ini hampir negara di seluruh dunia telah terjangkit wabah penyakit Corona Virus Disease (Covid-19). Adanya wabah ini memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek, baik aspek ekonomi, social, budaya, bahkan pendidikan. (SR Pudjiastuti & N Hadi; 2020) Sehingga terjadi perubahan pada proses kegiatan belajar mengajar pada peserta didik yakni dilaksanakan secara daring atau jarak jauh. Hal itu dilakukan sebagai bentuk dari antisipasi penyebaran virus tersebut. Begitupun di Indonesia, yang menyebabkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)* bahwa aktivitas belajar mengajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka antara guru dengan peserta didik di sekolah kini harus dilakukan dari rumah yang dikenal dengan BDR (Belajar Dari Rumah) melalui pembelajaran daring dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai upaya dari pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Oleh karenanya di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya yakni SDI Nurul Huda, diharuskan mencari alternatif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi atau universitas mengambil alternatif pembelajaran jarak jauh secara online (Abidin, dkk, 2020). Pembelajaran Daring, online atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standart pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik (Pakpahan & Fitriani, 2020). Pembelajaran jarak jauh secara daring itu sendiri merupakan proses pembelajaran dengan tidak adanya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dengan pembelajar. Seperti halnya implikasi pembelajaran daring menurut (Nindiati, 2020) bahwa layanan yang harus disediakan oleh lembaga pendidikan yakni pelayanan komunikasi yang efektif, pengawasan jadwal pelajaran, serta pendampingan bagi peserta didik atau orang tua yang kesulitan dalam belajar daring. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijembatani dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Dalam masa pembelajaran daring, kegiatan belajar mengajar bukan lagi berfokus kepada guru sebagai penyampai materi (*teacher centered*). Namun, peserta didiklah yang berperan lebih terhadap pengetahuan pribadinya atau lebih dikenal dengan istilah *Student Centered*. Karena guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan indikator apa yang harus dikuasai peserta didik (Utami & Vioreza, 2020). Oleh karenanya, kemandirian peserta didik menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh dalam jaringan ini. Sementara fakta-fakta yang dapat dilihat dalam diri siswa menggambarkan ketidak mandirian; adanya ketakutan, kekhawatiran melakukan kesalahan, lebih suka menghindari resiko dan selalu minta pendapat. (I Sugiarti & SR Pudjiastuti; 2020). Menurut Suhendri (2012) kemandirian merupakan sikap mental positif dari seorang individu untuk kenyamanan melakukan kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memposisikan atau mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Hal tersebut berarti bahwa kemandirian diawali dengan rasa nyaman dan keinginan untuk membuat perencanaan. Selaras dengan pendapat Fajriyah, dkk (2019) bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain dari guru. Sedangkan kemandirian belajar menurut Hadi & Farida (2012) adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar.

Kemandirian belajar adalah hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam diri anak sebagai peserta didik. Jika disesuaikan berdasarkan definisi mandiri, ketika peserta didik mampu mandiri dalam belajar, peserta didik akan berusaha secara optimal untuk menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa bergantung kepada orang lain, peserta didik akan berusaha untuk mengerjakannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (F Hermawan, SR Pudjiastuti, & M Sutisna; 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang mengajak peserta didik untuk melakukan tindakan mandiri didorong oleh niat

atau motif untuk menguasai suatu kompetensi dengan kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar. Kemandirian belajar yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah peserta didik yang mempunyai sikap percaya diri dan aktif dalam belajar, inisiatif dalam mengatasi suatu masalah, disiplin dalam pengaturan waktu belajar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Mata pelajaran yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran daring adalah matematika. Karakteristik pembelajaran ini menjadikan mata pelajaran matematika akan lebih efektif bila disampaikan secara langsung atau tatap muka. Sifatnya yang sebagian besar prosedural menjadi tantangan tersendiri baik bagi pendidik ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Hal yang sangat penting untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran daring terutama pelajaran matematika adalah dengan adanya kemandirian belajar peserta didik. Maka dari itu, kemandirian belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pelajaran matematika.

Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten (Riyanti, dkk, 2017). Menurut Yulianty (2019), dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dekat dengan pikiran siswa atau yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran matematika cara berpikir siswa diharapkan dapat berkembang dengan baik karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsep-konsep. Demikian maka matematika sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuan penalaran (Wibowo, 2017). Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, serta untuk mengembangkan penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah ilmu yang terstruktur yang menggunakan penalaran deduktif terhadap suatu konsep atau pernyataan diperoleh secara kuantitatif dan logis. Matematika bukan hanya sekedar berhitung saja, matematika merupakan suatu bahasa, kegiatan untuk memecahkan suatu masalah serta merupakan kegiatan untuk menemukan dan untuk memperelajari.

Sistem belajar mengajar perlu adanya pendekatan antara guru dan siswa, perlu adanya strategi pembelajaran yang sesuai atau yang tepat untuk diterapkan. Strategi pembelajaran ini disamping disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang dilakukan. Dengan mempertimbangkan apakah suatu strategi cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Ramdania, dkk, 2020). Dalam kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari satu peristiwa maupun benda-benda yang ada disekelilingnya. Hal ini membuat manusia berpikir tentang apa yang terjadi dalam kehidupan dan memahaminya dengan baik. Hal nyata dalam kehidupan dapat dipahami dengan berbagai cara. Salah satu caranya yaitu melalui kegiatan pembelajaran, lebih khusus mengenai pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan yakni pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and*

Learning atau (CTL). Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang dialami langsung oleh mahasiswa (Yudha, 2018). Hyun (2020) mengatakan bahwa *constructivism ways of thinking help students to connect concepts and practices so that their knowledge is real and practical*. *Contextual Teaching and Learning* atau CTL adalah konsep belajar yang membentuk guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sulfemi, dkk, 2019). Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata yang saling terhubung dan terjadi disekitar peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari dan mengambil manfaatnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini menjadi penghubung bagi peserta didik dalam memberi makna ilmu pengetahuan, yang diperoleh dari peristiwa konkret yang terdapat di kehidupan.

Dari permasalahan di atas maka fokus penelitian ini adalah Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IV SDI Nurul Huda. Aspek kemandirian belajar yang akan diamati diantaranya adalah aspek percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SDI Nurul Huda yang difokuskan pada pembelajaran matematika dengan metode CTL. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih alternatif strategi dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika secara daring. Penelitian ini juga sebagai masukan bagi orang tua selaku peran penting yang menggantikan guru selama pembelajaran daring. Hasil penelitian sebagai masukan untuk SDI Nurul Huda untuk memperhatikan tumbuh kembang kemandirian belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan penelitian dengan menggunakan kata-kata. Khususnya lagi penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Sanjaya, 2013). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara detail keadaan yang ada, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Nurul Huda. Jl. Asrama Zeni AD, Gg. Makmur, RT.005/RW.007, Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13810. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021

tepatnya dari bulan Mei 2021 hingga bulan Juli 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, wali murid dan peserta didik kelas IV SDI Nurul Huda sebagai data primer dan data serta dokumen yang terkait sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Observasi proses pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali dengan cara peneliti mengikuti pembelajaran melalui *Google Meet* untuk mengamati pengajaran guru, serta aspek kemandirina belajar yang nampak secara keseluruhan atau kelompok. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah digunakan untuk mengambil informasi umum mengenai kemandirian peserta didik SDI Nurul Huda. Wawancara yang dilakukan kepada wali kelas digunakan sebagai sumber informasi mengenai kemandirian belajar peserta didik kelas IV SDI Nurul Huda. Wawancara wali murid dan peserta didik digunakan untuk mengambil informasi individual. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data pendukung (tambahan) mengenai penilaian peserta didik terhadap dirinya sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Pudjiastuti;2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, diantaranya: peran kurikulum, peran guru, dan peran wali murid terhadap kemandirian belajar pada pembelajaran matematika; peran pembelajaran matematika terhadap kemandirian belajar; serta aspek kemandirian belajar peserta didik kelas IV SDI Nurul Huda.

Peran Kurikulum Terhadap Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Matematika

Peran kurikulum terhadap kemandirian belajar peserta didik telah tertuangkan dalam suatu kebijakan pemerintah berisi standar kelulusan sekolah dasar. Diantaranya adalah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, memberikan rumusan standar kompetensi lulusan SD dalam ranah sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Sesuai dengan data diatas terlihat bahwa kurikulum 2013 memberikan fokus pada nilai karakter setiap peserta didik. Kemudian salah satu sikap tersebut adalah aspek dari kemandirian belajar, yakni percaya diri dan bertanggung jawab. Dengan bekal sikap seperti itu diharap peserta didik mampu menjadi lulusan sekolah dasar dengan sikap yang percaya diri dan bertanggung jawab. Seperti yang dikemukakan oleh (Syarif & Rahmat, 2018) bahwa pendidikan karakter hadir sebagai problem moralitas dan karakter dan menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Selain itu, kebijakan mengenai penumbuhkembangan sikap kedisiplinan dan inisiatif belajar juga sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, yang mengatur tentang standar kompetensi lulusan. Salah

satu standar kompetensi lulusan sekolah dasar sesuai dengan permendiknas tersebut adalah: Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh guru di kelas, diharapkan tujuan kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Mudzanatun, 2018) bahwa pada kurikulum 2013 diharapkan semua mata pelajaran (guru saat mengajarkan) sampai mencapai kompetensi hasil belajar untuk diterapkan menjadi keterampilan/skill oleh peserta didik. Keterampilan tersebut akan menjadi bekal peserta didik menuju hidup mandiri. Kemandirian peserta didik bermula dari mereka dapat mengurus dirinya dan mereka dapat bermanfaat bagi orang lain.

Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Matematika

Guru merupakan orang pertama yang berinteraksi langsung untuk menumbuhkembangkan kemandirian belajar peserta didik. Setiap guru memiliki caranya masing-masing tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik itu sendiri. Terkait hal tersebut, guru juga mempunyai cara sendiri untuk menumbuhkembangkan setiap aspek kemandirian belajar. Ada beberapa cara yang guru lakukan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri peserta didik. Cara tersebut antara lain; dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya; memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani mencoba; dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani berpendapat. Guru juga punya cara lain dalam mengapresiasi keberanian peserta didik. Seperti yang diungkapkan ibu Azmeri dalam sesi wawancara bahwa beliau berusaha untuk memposting karya atau tugas anak sebagai bentuk apresiasi. Agar mereka merasa diakui atau diperhatikan tugas ataupun karyanya.

Dalam menumbuhkembangkan rasa disiplin, terlihat guru kelas masih kurang tegas dalam peraturan dan prosedur pembelajaran daring yang diterapkan. Seperti halnya adalah pemberlakuan waktu pengumpulan tugas yang fleksibel, meskipun hal tersebut dilakukan juga karena memahami kondisi yang terjadi di rumah peserta didik. Begitupun dalam menumbuhkembangkan rasa inisiatif belajar peserta didik, terlihat guru kelas masih terhambat dalam hal tersebut. Diantaranya seperti dalam merespon atau memberi feedback kepada peserta didik. Sehingga peserta didik yang kurang inisiatif pun menjadi kurang termotivasi untuk menjawab. Seharusnya guru lebih kreatif dalam menumbuhkan rasa inisiatif peserta didik. Seperti pendapat (Oktavia, 2019) yang mengatakan bahwa peran guru terhadap rasa inisiatif dapat melalui proses penyampaian informasi kepada peserta didik yang lain, komunikasi kepada peserta didik merupakan peran yang strategis karena sependai apapun seseorang apabila tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka tidak dapat menjadi contoh perubahan bagi peserta didik yang lainnya.

Sedangkan dalam penumbuhkembangan sikap tanggung jawab belajar, terlihat hampir keseluruhan peserta didik memiliki tanggung jawab belajar yang cukup tinggi. Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab peserta didik : rutin memberikan pemahaman mengenai hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan; memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban yang harus peserta didik lakukan; serta dengan membuat peraturan yang membuat peserta didik memiliki suatu keharusan, seperti absen yang dilakukan setiap pagi. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh (Qonitina, 2013) menunjukkan bahwa upaya komunikasi dan kerjasama antara guru dengan wali

murid harus terjalin dengan baik, agar guru juga dapat mengetahui perkembangan belajar peserta didik selama daring. Selain itu, dengan adanya pembatasan waktu pengumpulan tugas adalah upaya agar peserta didik tetap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Peran Wali Murid Terhadap Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Matematika

Penerapan pembiasaan selama pembelajaran daring bukan hanya menjadi peran guru selaku pendidik, tetapi juga wali murid selaku pengganti peran guru selama pembelajaran daring. Berikut beberapa upaya yang dilakukan wali murid untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yakni :

- a. Mengikuti perkembangan belajar peserta didik,
- b. Turut andil dalam pembelajaran,
- c. Pendampingan dengan kasih sayang menumbuhkan rasa percaya diri pada anak,
- d. Pembiasaan waktu belajar untuk pendisiplinan,
- e. Ketegasan terhadap peraturan yang diberlakukan.
- f. Kemampuan orang tua dalam membimbing dan menyediakan fasilitas,
- g. Pemberian pemahaman mengenai hal yang baik dan yang buruk.

Diantara upaya wali murid dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar peserta didik, masih ada beberapa wali murid yang enggan mengupayakannya. Hal tersebut seperti wali murid yang tidak dapat maksimal dalam pendampingan bagi anak yang membutuhkan perhatian lebih; terlalu memberi toleran; enggan memberikan pendisiplinan, sehingga pengerjaan tugas setiap harinya bergantung kepada keinginan anak. Informasi sebenarnya peserta didik harus selalui diketahui guru secara *update* dari wali murid peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh (Anggara, 2021) dalam penelitiannya bahwa faktor terbesar dalam kerjasama antara guru dan wali murid ialah adanya komunikasi yang intens agar guru tetap bisa mengamati keadaan peserta didik meski pembelajaran dilakukan secara daring.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Asmanita, 2019) bahwa dalam proses pembentukan kemandirian, ada pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah adalah pendidikan dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui anak, secara langsung pendidikan anak terpikul pada orang tua.

Peran Pembelajaran Matematika Terhadap Kemandirian Belajar

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan guru dapat memilih metode dan strategi belajar yang tepat, agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai. Matematika memberikan peranan terhadap kemandirian belajar. Seperti pada aspek percaya diri dan inisiatif belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Azmeri selaku wali kelas bahwa metode CTL merupakan salah satu metode yang efektif karena sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang ditekankan di kurikulum 2013, yaitu pemahaman konsep, memperkuat penalaran dalam mengaitkan hal yang bersifat abstrak dengan hal yang bersifat konkret.

Apa yang diungkapkan oleh ibu Azmeri, sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan saat observasi. Dengan kemudahan peserta didik dalam mengambil contoh yakni dengan melihat sekitar, membuat peserta didik menjadi berinisiatif dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan dari metode CTL menurut (Suriani, 2019), yakni siswa lebih aktif

dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Begitu pula yang dengan aspek disiplin dan tanggung jawab dalam belajar, seperti yang diungkapkan oleh ibu Azmeri bahwa penanaman rasa tanggung jawab dalam pembelajaran matematika itu dilihat dari pembiasaan peserta didik untuk bertanggung jawab atas jawaban yang telah dia kerjakan. Peserta didik diperbolehkan mencari cara lain yang lebih efektif menurut mereka, tetapi harus berani bertanggungjawabkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran matematika dalam rasa tanggung jawab adalah dengan konsistensi belajar mengaitkan antara konsep dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh (Yudha & Suwarjo, 2014) bahwa belajar matematika adalah peserta didik memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak dan disusun secara hierarki. Hal tersebut dapat dikuasi dengan konsisten mencoba dan berlatih. Dalam belajar matematika harus mencoba mengembangkan penemuan. Buah dari konsistensi ini akan membuat peserta didik berani menjelaskan dan menjabarkan alasan dari penemuan jawaban yang mereka kerjakan.

Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV SDI Nurul Huda Kepercayaan Diri Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket/ kuesioner, selama pembelajaran Matematika dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) aktivitas peserta didik yang menunjukkan sikap percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap tenang dalam menjawab pertanyaan yang diberikan ketika pembelajaran pada Zoom Meeting berlangsung.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, yakni dengan kemampuan menjawab dengan benar dan tepat setiap pertanyaan.
- 3) Memiliki kecerdasan yang cukup, dan mampu menjelaskan pemahamannya.
- 4) Bersikap tenang selama pembelajaran berlangsung.
- 5) Mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan prang lain.
- 6) Mampu memahami materi yang diterangkan oleh guru.
- 7) Mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Data aktivitas peserta didik mengenai aspek percaya diri diatas telah sesuai dengan indikator pencapaian, seperti yang dipaparkan oleh Hakim mengenai pengukuran sikap kemandirian belajar pada peserta didik yang terdapat di kajian pustaka.

Kedisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket/ kuesioner, selama pembelajaran Matematika dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) aktivitas peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin adalah sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dengan tidak melemparkan pertanyaan yang diajukan guru kepada orang lain.
- 2) Semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Komitmen yang tinggi terhadap tugas, dengan telaten menuntaskan pengerjaan tugas.

- 4) Memiliki sifat pantang menyerah ketika belum berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan guru, ataupun ketika mendapatkan kesalahan ketika tugas dikoreksi guru.
- 5) Menghadiri pembelajaran melalui Zoom Meeting dengan tepat waktu, yakni stand by 10 menit sebelumnya.
- 6) Tidak menunda pengerjaan tugas setelah diinformasikan.
- 7) Inisiatif menyiapkan alat belajar sesuai jadwal pelajaran.
- 8) Menyiapkan diri untuk menerima pembelajaran.

Data aktivitas peserta didik mengenai aspek disiplin diatas telah sesuai dengan indikator pencapaian, seperti yang dipaparkan oleh Rahmat mengenai pengukuran sikap disiplin. Diantaranya; bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran; komitmen yang tinggi terhadap tugas; mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya; serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

Inisiatif Belajar Peserta Didik

Berbeda dari aspek yang lain, aspek inisiatif belajar pada kelas IV SDI Nurul Huda mayoritas adalah peserta didik kurang inisiatif. Peneliti membaginya menjadi 3 tingkatan, yakni peserta didik dengan inisiatif belajar yang tinggi, peserta didik yang cukup inisiatif, dan peserta didik yang kurang inisiatif. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik yang sangat inisiatif dalam belajar yakni:

- 1) Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi.
- 2) Keterampilan berfikir luwes dan lancar, terlihat dari peserta didik yang mampu mengemukakan bermacam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keterampilan berfikir orisinil, dengan mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang mereka pahami.
- 4) Berani menjawab sebuah pertanyaan abstrak, meskipun masih salah.
- 5) Berani mengungkapkan pendapat sesuai sudut pandangnya.
- 6) Mengulang kembali pelajaran di kelas secara mandiri tanpa paksaan dari orang lain.
- 7) Mandiri dalam menyiapkan peralatan belajar.
- 8) Mandiri dalam menyiapkan diri menerima materi pelajaran.
- 9) Mampu melihat sumber referensi lain ketika mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas.
- 10) Keinginan mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 11) Kemampuan mengelola pengiriman tugas kepada guru secara mandiri.
- 12) Inisiatif bertanya kepada guru apabila materi hari itu belum dikirimkan.

Maka peneliti akan melihat peserta didik yang cukup atau bahkan sangat inisiatif dari peserta didik yang memenuhi syarat kecukupan. Oleh karenanya diambil kesimpulan bahwa sebanyak 5 peserta didik memiliki rasa inisiatif belajar yang tinggi, yakni KNH, KSK, MIS, NFH, dan SNS.

Data aktivitas peserta didik mengenai aspek inisiatif belajar diatas telah sesuai dengan indikator pencapaian, seperti yang dipaparkan oleh Hakim mengenai pengukuran perilaku inisiatif dalam belajar. Diantaranya; memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi; keterampilan berfikir luwes; keterampilan berfikir lancar; keterampilan berfikir orisinil; berani mengambil resiko.

Tanggung Jawab Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket/ kuesioner, selama pembelajaran Matematika dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) aktivitas peserta didik yang menunjukkan sikap bertanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Bersedia mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai.
- 2) Bersedia mencari jawaban dari sumber belajar lain sampai soal/tugas terjawab.
- 3) Bersedia membenarkan jawaban yang salah.
- 4) Penuh semangat dari awal hingga akhir saat pembelajaran Zoom Meeting.
- 5) Mau belajar dari kegagalan, serta pantang menyerah ketika belum berhasil menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

Data aktivitas peserta didik mengenai aspek tanggung jawab diatas telah sesuai dengan indikator pencapaian, seperti yang dipaparkan oleh Zimmerer mengenai ciri-ciri perilaku bertanggung jawab adalah sebagai berikut; memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya; mau bertanggung jawab; energik; berorientasi ke masa depan; kemampuan memimpin; mau belajar dari kegagalan; yakin pada dirinya; serta obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Berikut data hasil rekap mengenai kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) secara daring di kelas IV SDI Nurul Huda :

Keterangan :

PD	: Percaya Diri	✓	: Belum Mandiri
D	: Disiplin	✓✓	: Mandiri
IB	: Inisiatif Belajar	✓✓✓	: Cukup Mandiri
TB	: Tanggung Jawab	✓✓✓✓	: Sangat Mandiri

Tabel 1. Rekap Data Akhir Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV SDI Nurul Huda dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL).

Nama	Percaya Diri	Disiplin	Inisiatif Belajar	Tanggung Jawab	Hasil
AA	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
ANR	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
AS	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
CA	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
EM	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
FKR	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
INA	X	X	X	X	Belum Mandiri
KNH	✓	✓	✓	✓	Sangat Mandiri
KSK	✓	✓	✓	✓	Sangat Mandiri
LL	✓	✓	X	✓	Cukup Mandiri
MIS	✓	✓	✓	✓	Sangat Mandiri
NHF	✓	✓	✓	✓	Sangat Mandiri

R	X	X	X	✓	Belum Mandiri
SNS	✓	✓	✓	✓	Sangat Mandiri
YR	X	✓	X	X	Belum Mandiri

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa ada 3 peserta didik yang belum dapat mandiri, karena hanya mampu memenuhi 1 ceklis. Terdapat 7 peserta didik yang cukup mandiri dengan 3 ceklis, dan terdapat 5 peserta didik yang sangat mandiri dengan memenuhi seluruh ceklis. Hal ini cukup memuaskan, mayoritas peserta didik masuk ke dalam kategori cukup mandiri hingga sangat mandiri. Mengingat pembelajaran daring memiliki cukup banyak rintangan, khususnya untuk kelas IV Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Setelah menganalisis dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Peran kurikulum pembelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar peserta didik adalah dengan memberikan standar kompetensi kelulusan Sekolah Dasar yang harus dikembangkan oleh pihak sekolah; 2) Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran pada Matematika dengan Metode CTL secara daring sudah berjalan baik meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum mandiri. Terdapat 5 peserta didik yang sangat mandiri, 7 peserta didik yang cukup mandiri, dan 3 peserta didik yang belum mampu mandiri; 3) Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar pada Matematika dengan Metode CTL secara daring sudah baik dalam aspek percaya diri dan tanggung jawab. Namun masih kurang dalam aspek disiplin dan inisiatif belajar; 4) Peran wali murid dalam kemandirian belajar pada Matematika dengan Metode CTL secara daring adalah dengan memberikan bimbingan dalam belajar, memberlakukan peraturan untuk pendisiplinan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan; 5) Peran pembelajaran Matematika dengan Metode CTL secara daring dalam aspek percaya diri adalah memperkuat penalaran dalam mengaitkan hal yang bersifat abstrak dengan hal yang bersifat konkret; dalam aspek kedisiplinan adalah menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik untuk mengolah soal matematika; dalam aspek inisiatif belajar adalah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mencari solutif lain terhadap cara pengerjaan suatu soal matematika; dalam aspek tanggung jawab adalah menumbuhkan sifat berani menjelaskan dan menjabarkan alasan dari jawaban yang mereka kerjakan.

REFERENSI

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.
- Anggara, D. D. (2021). Kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar masa Pandemi Covid-19: studi kasus Siswa Kelas V Min 2 Bangkalan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Asmanita, Mili. (2019) Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten

- Merangin. *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Jambi, Sultan Thaha Saifuddin.
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh kemandirian belajar siswa smp terhadap kemampuan penalaran matematis. *Journal on Education*, 1(2), 288-296.
- F Hermawan, SR Pudjiastuti & M Sutisna (2021), “Pengembangan Media WEB E-Learning PPKn Berbasis Moodle dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar” *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16(1).
- Hadi, S., & Farida, F. S. (2012). Pengaruh Minat, Kemandirian, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran. *Dinamika Pendidikan*, 7(1).
- Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wardani, I. G. K., ... & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365-383.
- Indonesia, M. P. D. K. R. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Indonesia, M. P. D. K. R. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- I Sugiarti & SR Pudjiastuti (2020), “Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Kemandirian dan Perilaku Demokratis Siswa SMAN 6 Kota Karawang” *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(2).
- Mudzanatun. Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik Melalui Pembelajaran Intertainer. *Prosiding Seminar Nasional*, 2018.
- Nindiati, D. S. (2020). Pengelolaan pembelajaran jarak jauh yang memandirikan siswa dan implikasinya pada pelayanan pendidikan. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 14-20.
- Oktavia, F., & Brata, D. P. N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMKN 1 Trowulan. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 1, No. 1, pp. 344-351).
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Qonitina, A. (2013). Kontribusi Intensitas Bimbingan Orang Tua Dan Peranan Guru Terhadap Kemandirian Belajar Pada Siswa Jurusan Akuntansi Smk Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ramdania, V. N., Wulan, S., & Dwiprabowo, R. (2020, December). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika dengan Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 78-85).
- Riyanti, R., Sutarna, S., & Maryadi, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Matematika di SD Negeri Mangkubumen 83 Surakarta. *Jurnal Varidika*, 29(1), 65-74.

- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- SR Pudjiastuti & N Hadi (2020), "The Effect of Corona Virus on The Global Climate" *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 4(2), 130-136.
- SR Pudjiastuti (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Suhendri, H. (2012). Pengaruh kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY (Vol. 10)*.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73-84.
- Suriani, N. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn. *Widyadari*, 21(26), 1-10.
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90.
- Utami, P. P., & Vioreza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599-614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik dan saintifik terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran matematis dan minat belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10.
- Yudha, C. B. (2018). Peningkatan motivasi belajar mahasiswa Pada mata Kuliah Konsep dasar matematika Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 12-27.
- Yulianty, N. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 60-65.